

### BAB 3

## KISAH PEKERJA DOMESTIK MIGRAN INDONESIA BEKERJA DI ABU DHABI

Bayangan akan mendapat kehidupan yang lebih baik pupus begitu para pekerja domestik migran ini masuk ke kantor agen dan rumah majikan. Agen dan rumah majikan ibarat penjara bagi para pekerja domestik migran di Abu Dhabi. Ketika di rumah majikan, para pekerja domestik migran tidak boleh keluar rumah. Ketika di agen, mereka disekap di dalam kamar. Gerak para pekerja domestik migran ini benar-benar dibatasi. Beberapa orang pekerja domestik migran yang saya temui di penampungan KBRI mengatakan bahwa mereka memilih bekerja di UEA karena mereka mendengar di UEA pekerja domestik bisa lebih bebas bergerak. Mereka membandingkannya dengan Saudi Arabia. Namun mereka semua kecewa ketika mendapati kenyataan bahwa kondisi kerja di UEA sama saja dengan di Saudi Arabia, bahkan lebih parah.

Seorang pekerja domestik Indonesia mengatakan,

*“Saya denger-denger dari temen-temen saya di kampung kalo di UEA katanya lebih bebas. Makanya saya akhirnya coba kemari. Eh taunya malah di sini engga bisa kemana-mana. Waktu di Saudi saya masih suka diajak majikan belanja. Di sini bener-bener di rumah doang”.*

Pekerja domestik lain mengatakan hal yang kurang lebih sama. *“Katanya temen-temen, kalo di sini bisa lebih bebas. Bisa pergi-pergi ke mal katanya. Ternyata saya engga bisa kemana-mana”.*

Dalam bab ini, saya ingin menggambarkan rumah majikan dan kantor agen sebagai “penjara-penjara” kecil dan penderitaan yang dialami oleh para pekerja domestik migran di “penjara-penjara” kecil tersebut. Sebutan “penjara” muncul

dari pekerja domestik migran yang merasa dirinya seperti tahanan karena tidak bebas keluar rumah. Kebebasan para pekerja domestik migran ini hanya sebatas pagar rumah untuk membuang sampah atau pintu masuk bangunan apartemen untuk menjemput anak. Beberapa di antara mereka bahkan benar-benar dikunci dari luar oleh majikan bahkan tanpa diberi makan. Di “penjara” tersebut, para pekerja domestik migran juga mengalami penyiksaan baik secara fisik, psikis dan seksual.

### **3.1. “Penjara-penjara” Kecil di Abu Dhabi dan Penderitaan Pekerja Domestik Migran Indonesia selama di Dalamnya**

#### **3.1.1. Rumah Majikan**

Rumah-rumah di UEA rata-rata mempunyai ukuran yang besar. Dalam satu rumah bisa tinggal lebih dari satu keluarga. Pekerja domestik migran dalam satu rumah, ada yang bekerja hanya seorang diri, ada yang berdua, bertiga, bahkan menurut salah seorang staf KBRI, di rumah sebelah KBRI ada dua belas orang pekerja domestik migran. Rumah biasanya ditempati oleh para emirati karena mereka mendapatkan keistimewaan untuk mempunyai rumah. Para non-emirati, biasanya tinggal di apartemen. Ukuran apartemen di UEA cukup besar, seperti yang saya lihat di apartemen Pak Firaun dan Bu Medusa. Dalam satu apartemen bisa terdapat dua pekerja domestik migran.

Kebebasan pekerja domestik migran yang terbatas didasari oleh sistem sponsor (kafil) yang berlaku di UEA. Pada sistem ini, majikan bertanggung-jawab penuh terhadap seorang pekerja domestik. Jika terjadi sesuatu kepada pekerja domestik tersebut, majikan harus menanggung resiko. Untuk meminimalisir terjadinya hal buruk terhadap para pekerja domestik, para majikan akhirnya membatasi gerak para pekerja domestik migran. Salah satu hal buruk yang sepertinya paling dikuatirkan oleh majikan mungkin terjadi adalah pekerja domestik migran pacaran. Untuk menjamin bahwa pekerja domestik tetap ada di dalam rumah, majikan menahan paspor mereka. Sistem sponsor juga membatasi gerak para pekerja domestik karena jika mereka melarikan diri dari rumah majikan, statusnya akan berubah menjadi pekerja domestik migran ilegal.

Gambaran umum mengenai kondisi kerja di rumah majikan saya ketahui dari FGD yang saya lakukan bersama teman-teman pada awal kedatangan kami ke KBRI. Dari FGD tersebut, saya mengetahui bahwa selain para pekerja domestik migran tidak bebas bergerak, menjalani jam kerja yang panjang, beban kerja yang besar, mengalami kekerasan psikis karena dimarahi majikan, kekerasan fisik karena dipukuli, ditendang, ditampar, ditonjok, dll, kekerasan seksual karena dilecehkan atau diperkosa, tidak diberi makan yang cukup, dan tidak diberi istirahat yang cukup. Kondisi ini bagi para pekerja domestik migran dirasa sangat memberatkan.

Mita adalah seorang pekerja domestik migran di penampungan KBRI yang mengalami penganiayaan cukup parah oleh majikan. Dia berasal dari Widasari Indramayu. Dia pergi bekerja ke luar negeri demi memenuhi kebutuhan anaknya karena suaminya meninggalkannya. Dia pergi ke Abu Dhabi tanpa mengetahui agen (PT) yang memberangkatkannya dan agennya di Abu Dhabi. Dia berangkat bulan Maret 2009. Begitu sampai di rumah majikannya, dia melihat pekerja domestik asal Indonesia yang sudah terlebih dulu ada di sana sedang disiksa oleh majikannya. Tidak tega melihat pekerja domestik tersebut disiksa, dia membelanya dengan mengatakan kepada majikan untuk menghentikan siksaan tersebut. Akibatnya, Mita pun ikut ditampar oleh majikannya tersebut. Sejak saat itu, tiada hari selama tiga bulan dia bekerja di sana dilaluinya tanpa siksaan dari majikannya. Bentuk-bentuk siksaan yang dialami Mita adalah dipukul, ditampar, tidak diberi makan, disiram air lalu dimasukkan ke dalam kamar yang AC-nya menyala dengan temperatur paling rendah, dan lain sebagainya.

Pada suatu hari setelah tiga bulan Mita berada di rumah majikannya, dia pingsan karena badannya tidak sanggup lagi menerima siksaan. *"badan saya udah kurus kering waktu itu karena tidak pernah dikasih makan. Jadi saya engga tahan lagi"*, cerita Mita. Mengetahui bahwa Mita pingsan, majikannya membawanya ke sebuah rumah sakit dan meninggalkannya di sana beserta paspornya. Mita mengatakan bahwa majikannya kabur dan tidak mau bertanggung-jawab.

Mita bercerita sambil menangis,

*“Siang-malam saya bekerja tanpa capek. Setiap saya bilang, Madam, kasih saya makan, bukan makanan yang dikasih, tapi pukulan. Setiap hari saya ingin tidur, bukan dikasih tempat tidur yang layak tapi saya dikasih seperti binatang. Sebelum mandi, saya dimandiiin dulu sama air, lalu saya ditidurkan di sebuah kamar lalu kamar itu dikunci dan dinyalain AC sampe dingin. Siang malam saya disiksa tanpa belas kasihan, tanpa keluarga ada yang tahu. Sampe saya jatuh sakit. Setelah sakit saya dimasukin ke rumah sakit. Sembilan bulan saya dioperasi, empat kali operasi. Sekarang tubuh saya sudah rusak, tidak bisa lagi kerja ke negeri orang untuk mencari nafkah. Bagaimana nasib anak saya?”.*

Asih, adalah salah seorang pekerja domestik migran di penampungan KBRI yang mengalami penahanan oleh majikannya. Dia selalu dikunci di dalam rumah. Di rumah itu, dia bekerja berdua dengan seorang pekerja domestik asal Etiopia. Asih bertanggung jawab untuk mencuci, memasak, menyeterika dan membersihkan rumah sementara pekerja domestik asal Etiopia bertanggung jawab untuk mengurus anak-anak majikan. Di rumah tersebut, selain majikan perempuan, ada ibu majikan perempuan dan empat orang anak-anaknya. Majikan laki-laki menurut Asih jarang ada di rumah. Sama seperti Mita, Asih tidak tahu PT yang memberangkatkannya dan agennya di Abu Dhabi. Dia mengatakan bahwa majikannya mendapatkannya langsung dari sponsor kampung.<sup>27</sup> Untuk mengurus visa dan paspor, Asih dititipkan di sebuah rumah di daerah Condet.

---

<sup>27</sup> Ada suatu istilah yang disebut Numpang Proses dalam kegiatan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Dalam pengertian yang sederhana, numpang proses merupakan kegiatan pengiriman dan penempatan pekerja migran Indonesia ke luar negeri yang dilakukan oleh individu atau perseorangan, dengan meminjam nama agen penerah tenaga kerja (PT) atas dasar kesepakatan. Artinya, seorang sponsor kampung bisa mengirim langsung seorang pekerja domestik jika dia mempunyai kerja sama peminjaman nama dengan sebuah PT.

Asih sebelumnya pernah bekerja selama tiga belas tahun di Saudi Arabia. Jadi menurutnya, dia sudah cukup berpengalaman. Namun, karena di tempat baru, Asih merasa perlu untuk mempelajari lagi cara kerja di rumah tersebut. Majikan tidak pernah memberitahu bagaimana cara kerja di rumahnya sehingga Asih sering dimarahi karena menurut majikan cara kerjanya salah. Asih mengatakan, *“harusnya kalo saya salah kan dikasih tau benarnya gimana, tapi dia engga pernah kasih tau aku. Kalo aku tanya dia malah bilang kalo aku pinter harusnya aku bisa sendiri. Ya kan beda-beda caranya”*.

Di rumah majikan, Asih bekerja dari pukul enam pagi sampai setengah satu malam. Ada saja yang harus dikerjakannya. Asih mengatakan bahwa majikannya tidak pernah puas akan hasil kerjanya. Selain jam kerja yang panjang, Asih juga tidak diberi makan yang cukup. Majikan Asih selalu memasak sendiri makanan mereka. Jika sudah selesai masak, dia akan memberikan seporci makanan kepada Asih untuk dimakan berdua dengan pekerja domestik lain asal Etiopia. Asih mengatakan, *“pokoknya dia ngasih makan ya segitu. Cukup engga cukup ya dicukup-cukupin”*. Asih juga mengatakan bahwa dia tidak pernah makan dengan tenang. *“belum juga kenyang makan udah dipanggil lagi”*, ungkap Asih. Segala kebutuhan pribadi Asih tidak disediakan oleh majikan. Jadi Asih harus membeli sendiri sabun, sampo dan pembalut wanita. Dia biasanya menitipkan uang kepada majikan untuk membelinya karena Asih tidak boleh keluar.

Asih mengatakan bahwa di rumah majikannya ada peraturan untuk menggunakan sarung tangan ketika membersihkan rumah dan mengolah makanan. Sarung tangan tersebut harus selalu diganti tiap berganti pekerjaan. Suatu hari, setelah selesai membersihkan ayam, dia lupa mengganti sarung tangan dan langsung mencuci beras. Melihat hal itu, majikannya langsung marah dan menuduh Asih tidak pernah mengganti sarung tangan jika beralih dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Asih berusaha menjelaskan kepada majikan bahwa dia tidak tahu kalau aturannya seperti itu karena selama dia bekerja di beberapa majikan tidak pernah ada aturan menggunakan sarung tangan.

Kejadian ini memancing amarah Asih. Dia lalu bertengkar hebat dengan majikannya. Dia mengatakan kepada majikannya, *“kalo semua kerjaku salah, tolong aku diajari. Aku kan di sini bukan setahun, lima tahun, tapi baru sepuluh hari, jadi tolong aku diajari!”*. Majikan tidak terima dengan kemarahan Asih ini. Dia lalu menelepon sponsor kampung Asih. Dia mengatakan kepada sponsor kampungnya itu bahwa Asih bukan orang yang baik. Namun omongan majikannya ini bertentangan dengan omongannya kepada Asih ketika Asih minta pindah majikan. *“Jualin aja ke orang lain atau ke temen kamu, kalo tetep di sini aku engga mau”*, ujar Asih kepada majikannya. Majikannya menjawab dia tidak akan memindahkan Asih karena menurutnya kerja Asih bagus.

Dede adalah pekerja domestik migran lain yang tidak boleh keluar rumah oleh majikan. Sama seperti kisah Asih di atas, waktu kerja Dede sangat panjang dari pukul lima pagi sampai pukul dua belas malam atau satu dini hari. Majikan Dede juga suka memarahi Dede dan memberi perintah yang tiada henti sehingga Dede tidak pernah bisa istirahat. Rumah majikan Dede sebenarnya hanya apartemen, bukan rumah vila yang besar, namun majikan Dede tidak pernah berhenti memberi perintah. Dede juga tidak diberi makanan yang cukup. Masakan yang sudah dibuat majikannya akan disimpan oleh majikan di dalam lemari. Kulkas pun dikunci oleh majikannya tersebut. Dede mengatakan, akhirnya dia sering mencuri makanan apabila ada makanan yang tergeletak di dapur. *“Saya ambilin aja roti andainya majikan lagi mau nyiapin untuk bikin roti. Kalo majikan lagi keluar dapur misalnya mau ngapain, saya colong aja satu. Kalo engga gitu saya engga makan Mbak”*, ungkap Dede. Menurut Dede, dia harus pintar-pintar mengambil kesempatan untuk mencuri makanan apabila dia tidak ingin mati kelaparan.

Pekerja domestik Indonesia lain bernama Aminah tidak dikunci di dalam rumah. Dia masih bisa keluar sampai pagar rumahnya. Akan tetapi, sama seperti Asih dan Dede, jam kerjanya panjang, beban kerjanya berat karena rumah majikan besar dan Aminah bekerja seorang diri. Dia juga sering dimarahi majikan dan tidak cukup makan dan istirahat. Pada suatu hari, majikan Aminah pergi

menginap semalam di rumah saudaranya. Dia ditinggal di rumah dan hanya diberi makan sedikit. Sama seperti Dede, Aminah tidak mempunyai akses kepada makanan yang disimpan majikan. Rumah majikan Aminah kuncinya dipegang oleh Aminah, dan sebenarnya bisa saja dia melarikan diri, namun dia tidak berani untuk keluar rumah karena rumah majikannya agak terpencil. Aminah mengatakan rumah tersebut terletak di daerah Bani Yas. Untuk pergi harus menggunakan taksi yang keberadaannya sangat jarang sekali di sana.

Karena lapar dan makanan yang disediakan majikannya sudah habis, dia ingin memesan makanan dari sebuah toko. Namun di rumah majikan tidak ada telepon. Aminah lalu berpikir untuk meminjam telepon di rumah sebelah. Kebetulan di rumah sebelah tersebut juga ada pekerja domestik Indonesia. Pekerja domestik rumah sebelah mempunyai kebiasaan membuang sampah pada sore hari. Tempat sampah tersebut terletak di depan rumah. Pada waktu biasanya pekerja domestik rumah sebelah membuang sampah, Aminah ke luar rumah. Kepada pekerja domestik tersebut Aminah menyampaikan maksudnya untuk meminjam telepon majikan pekerja domestik tersebut. Aminah mengatakan bahwa dia lapar dan tidak ada makanan lagi sehingga dia ingin meminjam telepon untuk memesan makanan. Pekerja domestik rumah sebelah tersebut mengatakan kepada Aminah bahwa dia akan berbicara dulu dengan majikannya mengenai permohonan Aminah tersebut.

Majikan rumah sebelah mengizinkan Aminah untuk memakai teleponnya untuk memesan makanan. Dia lalu memesan makanan dari toko kelontong yang tidak jauh dari rumah majikannya. Tidak lama kemudian, makanan yang dipesan Aminah datang. Aminah mengatakan dia memesan beberapa roti, telur dan susu untuk dimakannya. Pada malam harinya, pekerja domestik rumah sebelah datang ke rumah majikan Aminah. Pekerja domestik rumah sebelah membawa beberapa makanan untuk Aminah. Menurut Aminah, majikan rumah sebelah kasihan kepada Aminah yang tidak ditinggali makanan oleh majikannya sehingga dia menyuruh pekerja domestiknya untuk mengantarkan makanan kepada Aminah. Makanan yang diantarkan untuk Aminah cukup banyak menurutnya. Aminah

mengatakan bahwa dia sungguh terharu dengan kebaikan hati majikan sebelah rumah, akan tetapi dia tidak berani menerima makanan tersebut karena takut jika majikan melihat ada banyak makanan Aminah akan mengalami masalah lebih lanjut. Pekerja domestik rumah sebelah lalu kembali lagi ke rumah majikannya.

Tidak lama setelah pekerja domestik rumah sebelah kembali ke rumah majikannya, majikannya datang sendiri ke rumah majikan Aminah. Majikan rumah sebelah rupanya ingin memastikan bahwa Aminah mempunyai cukup makanan. Aminah berkata bahwa dia meyakinkan majikan rumah sebelah bahwa makanan yang dibelinya cukup untuk mengisi perut selama ditinggal majikan. Setelah yakin bahwa Aminah tidak akan kelaparan, majikan rumah sebelah pun pulang.

Teti, seorang pekerja domestik lain selama bekerja di rumah majikan, sering mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh majikannya. Majikan Teti adalah seorang duda beranak lima. Pada saat Teti bekerja padanya, majikannya tersebut sedang menjalani proses perceraian dengan istrinya. Teti bahkan dijadikan saksi pada sidang perceraian majikannya.

Pekerjaan Teti di rumah majikan sebenarnya tidak berat. Dia membahasakan pekerjaannya sebagai mengurus duda. Majikannya ini tidak mempunyai rumah sehingga mereka sering berpindah-pindah hotel. (Teti kurang menjelaskan mengapa majikannya tidak punya rumah). Jika tidak di hotel, majikan dan anak-anaknya tinggal di rumah kakak majikan. Di rumah kakak majikan, Teti pun hanya perlu mengurus kebutuhan majikan dan anak-anaknya karena di rumah kakak majikan ada tiga pekerja domestik lain yang memasak dan membersihkan rumah.

Keputusan Teti untuk lari dipicu oleh kejadian dimana dia diberi obat bius oleh majikannya. Obat bius tersebut dimasukkan oleh majikannya ke dalam air minum Teti. Teti mengatakan bahwa setelah minum air tersebut dia menjadi mengantuk dan dalam keadaan mengantuk tersebut dia merasa tangan majikan



menggerayangi badannya. Keesokan paginya Teti melarikan diri. Teti tidak menjelaskan lebih lanjut apakah majikannya hanya menggerayangi badannya atau melakukan hal yang lebih dari itu.

Pelecehan seksual yang menjurus ke arah perkosaan juga dialami oleh Nia. Pelecehan yang dialaminya berlangsung sebanyak empat kali. Pelecehan pertama terjadi setelah hampir sebulan dia bekerja di rumah majikannya. Kejadiannya terjadi ketika Nia sedang membersihkan kamar mandi. Majikannya menarik dia, kemudian melepaskan dengan paksa kerudung, baju dan celananya. Dia menangis menjerit-jerit, tapi menurutnya majikannya malah membentakinya dan menyuruhnya diam.

Nia melaporkan kejadian ini kepada majikan perempuannya sambil menangis. Dia menjelaskan bahwa dirinya mau diperkosa oleh Baba. Laporan Nia ini menurutnya membuat Madam dan Baba-nya bertengkar. Nia pun minta dipulangkan saja ke agennya, namun tidak kunjung dipulangkan. Percobaan perkosaan pun kembali dilakukan oleh Babanya sampai tiga kali lagi. Nia bercerita mengenai salah satu percobaan perkosaan yang dialaminya,

*“.... sampe diiket tangan aku, kaki aku, trus aku mau ditelanjingin, trus dikunci kamarnya trus aku berteriak tapi engga ada orang, lagi pada ke rumah sakit semua. Pas gitu, pas dia mau nelanjingin aku, ada pisau di atas tipi, trus aku ambil pisau trus aku ngomong daripada kamu mau ngerjain saya, lebih baik saya mati. Trus dianya keluar, trus aku lari ke kamar, aku kunci kamarku, trus aku nangis terus”.*

Nia kembali melapor kepada Madam minta dipulangkan. Madam mengatakan akan memulangkan Nia dan berjanji untuk mengantarkannya keesokan harinya. Tapi ternyata Nia tidak kunjung dipulangkan. Ketika Nia meminta gaji pun, tidak diberikan. Sampai pada suatu hari, Nia diberi gaji sebesar 700 dirham oleh Madam. Namun, uang tersebut diambil lagi oleh anak majikannya. Pada

akhirnya, Nia dibolehkan kembali kea gen setelah dia menelepon agennya dan menceritakan kejadian yang menimpanya. Nia diantar oleh majikan ke kantor agen dan diberi uang sebesar 2100 dirham dan tiket pulang ke Indonesia. Menurut Nia, pekerjaan yang harus dilakukan di rumah majikan tidak berat. *“Cuma nyuci baju, nyetrika, bersih-bersih, itu juga tiga hari sekali, nyuci kamar mandi dua hari sekali. Cuman aku kan mau diperkosa, trus aku engga bisa bahasa (bahasa Arab), aku takut, trus aku minta pulang”*, ungkap Nia.

Selain dari FGD dan wawancara dengan beberapa pekerja domestik, kondisi kerja di rumah majikan juga tergambar dari teater yang dimainkan oleh para pekerja domestik migran di penampungan KBRI. Teater tersebut dilakukan atas ide Bu Meij yang menurutnya akan bisa membantu para pekerja domestik migran menyembuhkan trauma mereka. Teater tersebut akhirnya bisa dipentaskan di depan Duta Besar Republik Indonesia beserta jajarannya.

Dalam teater tersebut, tergambar bagaimana majikan selalu memberi perintah tanpa henti. Berikut adalah sedikit cuplikan naskah dari cerita teater yang dimainkan oleh para pekerja domestik migran.

.....  
*Madam : “Tukiyem, tugas kamu di sini bikin makanan dan beres-beres seluruh ruangan yang ada di rumah ini. Sekarang kamu cuci kamar mandi. Ini sabunya dan ini kerolek. Jangan lupa kalau nyuci kamar mandi harus pake kerolek, oke?”*

*Tukiyem : “oke madam” (dan lalu Tukiyem pergi untuk menyuci kamar mandi).*

*Lima belas menit kemudian madam memanggil Tukiyem.*

*Madam : “Tukiyem! Tukiyem!” (dengan nada yang keras)*

*Tukiyem : “Iya madam” (dengan cepatnya Tukiyem datang dengan suara tersengak-sengak)*

*Madam : “Ambil lap! Tadi air di situ tumpah”.*

*Tukiyem : “Iya madam”.*

*Hari demi hari madam selalu menyiksa Tukiye dengan memberi pekerjaan yang banyak dan berat-berat.*

*Dua bulan kemudian.*

*Tukiye : “Madam saya di sini sudah dua bulan. Saya mau minta gaji saya dan saya mau telepon ke keluarga saya karena sudah dua bulan saya belum memberi kabar”.*

*Madam : “iya nanti saya kirimkan uang kamu” (dengan wajah yang sinis lalu madam berkata)*

*Lalu Tukiye pergi ke dapur karena masih banyak pekerjaan yang harus dikerjakan*

*Tukiye: “mudah-mudahan majikan saya benar mau mengirimkan uang ke Indo ya Allah. Hari ini aku capek sekali dari pagi aku belum istirahat. Makan aku belum. Ya Allah beri kesabaran di hati aku agar aku kuat menjalankan semua ini ya Allah”.*

*Lalu Tukiye mengambil sepiring nasi dan sepotong kecil sayur ayam lalu dia duduk di lantai. Tidak lama kemudian madam dia datang ke dapur untuk mengetahui kerjaan Tukiye.*

*Madam : “Kamu kerjaan belum selesai kamu sudah enak-enak makan. Kerja dulu baru makan!” (dengan nada keras dan mengambil piring Tukiye).*

*Tukiye : “Saya lapar madam dari pagi saya belum makan. Apakah saya salah makan duluan?”*

*Madam : “Saya tidak mau melihat pembantu saya enak-enak. Saya bayar kamu ke sini untuk kerja bukan untuk enak-enakan. Ya lah, kerja dulu!”.*

.....

*Madam : “Tukiye! Tukiye!”*

*Tukiyem : “Iya madam”*

*Madam : “Kamu sudah pel lantai?”*

*Tukiyem : “Sudah saya pel tadi pagi”*

*Madam : “Kenapa masih kotor? Lihat.. lihat.. ini apa? Kenapa di atas meja masih ada debunya? Saya tidak mau melihat rumah saya kotor. Saya ingin rumah saya bersih, oke?”*

*Tukiyem : “Oke madam”.*

*Madam : “Ya udah kamu pel dan lap lagi semuanya”*

*Lalu Tukiyem pergi untuk mengambil ember dan lap.*

*Tukiyem: “ya Allah apa salahku? Kalau aku mempunyai dosa padamu mohon diampunkan ya Allah. Bukakan hati majikan hamba agar dia baik kepada hamba”. (Dengan wajah berkaca-kaca Tukiyem mengepel lantai).*

*Belum selesai mengepel lantai datang seorang gadis dan memanggil Tukiyem.*

*Gadis : “Tukiyem!” (dengan nada keras)*

*Tukiyem tersentak kaget.*

*Tukiyem : “Bismillah, ada apa non?”*

*Gadis : “Ambilkan saya air dan sekalian cuci baju saya ini. Ambil.. dan jangan lupa baju-baju saya dicuci dengan tangan jangan dengan mesin oke”*

*Tukiyem : “Iya non”*

*Lalu Tukiyem pergi untuk mengambil air dan menaruh cucian. Tidak lama kemudian Tukiyem kembali ke dalam untuk mengantarkan air dan menyelesaikan tugasnya mengepel lantai. Setelah selesai lalu madam datang dan berkata,*

*Madam : “Tukiyem!”*

*Tukiyem : “Iya madam”*

*Madam : “Ya cepat setrika abaya saya sekarang karena saya mau pergi, oke?”*

*Tukiyem menyeterika abaya sambil melamun sehingga abaya madam rusak.*

*Madam : “Tukiyem! Sudah belum seterikanya? Cepat saya mau pergi sekarang!” (dengan nada keras)*

*Tukiyem : “Maaf madam, saya bikin rusak abaya madam” (sambil gemetar)*

*Madam : “Masya Allah kamu rusak abaya saya!” (madam marah sambil memukul kepala Tukiyem). “Kamu tahu ini harganya berapa?! Ini mahal! Saya potong gaji kamu (lalu melempar abaya ke muka Tukiyem lalu memukul Tukiyem berkali-kali).*

*Tukiyem : “Ampun madam, kenapa kamu selalu memukul saya? Apakah kurang cukup kamu sudah memotong gaji saya” (ujar Tukiyem sambil menangis). “Setiap hari kamu selalu menyiksa saya, masalah sekecil apapun kamu selalu memukul saya” (Tukiyem menangis tersedu-sedu).*

*Madam lalu pergi sambil menutup pintu kamar Tukiyem dengan keras “dar! dar!”.*

.....

Memang tidak semua pekerja domestik dibatasi gerakannya. Ada juga beberapa pekerja domestik migran yang ikut majikannya belanja di pasar swalayan. Selain itu ada pekerja domestik yang bisa mengajak anak-anak majikan bermain di taman seperti yang saya lihat di taman dekat KBRI. Juga ada pekerja domestik yang boleh pergi sendiri ke pasar swalayan untuk membeli kebutuhan yang diperlukan majikan. Saya pernah bertemu dengan pekerja domestik yang berbelanja sendiri di supermarket besar. Saya dan Bu Meij sempat berbincang-bincang sebentar dengan pekerja domestik tersebut. Dia mengatakan dia mendapat majikan yang baik.

### 3.1.2. Kantor Agen

“Penjara” rupanya juga terdapat di bangunan *flat* yang saya tinggali selama di Abu Dhabi. Di lantai dasar *flat* yang kami huni, terdapat tiga buah kamar yang difungsikan sebagai penampungan pekerja domestik milik Abu Malik. Kantor agennya dulu ada di lantai dasar bangunan *flat* ini. Papan namanya masih tertempel di salah satu dinding lantai dasar bangunan ini, sebut saja *Malik Services* namanya. Namun dengan berkembangnya usahanya, dia memindahkan kantornya ke pusat kota Abu Dhabi. Ini menjelaskan ketiga kamar yang dijadikan penampungan tersebut. Selain ketiga kamar tersebut, masih ada sebuah kamar yang ditinggali oleh Anisa, pegawai Abu Malik yang kemudian belakangan kami ketahui sebagai istri keduanya dan sebuah kamar yang ditempati Ratna dan Galih, sepasang suami istri asal Indonesia yang juga adalah pegawai Abu Malik.

Selama kami di sana, ada dua orang pekerja domestik yang dikerahkan Abu Malik untuk melayani kami. Mereka terdiri dari seorang Filipina bernama Sarah dan seorang Indonesia bernama Ina. Mereka berada di penampungan Abu Malik karena kabur dari rumah majikan. Selain mereka berdua, ada beberapa pekerja domestik yang juga berada di penampungan tersebut. Saya tidak tahu jumlah pastinya berapa karena dari tiga kamar yang dijadikan penampungan, yang terbuka hanya satu saja, yaitu kamar yang ditempati Sarah dan Ina. Sebetulnya sebelum kami datang, mereka pun dikunci di dalam kamar. Kunci dipegang oleh Hajar, seorang Etiopia yang bertugas sebagai asisten Anisa.

Pada suatu malam, sekitar pukul 20.30 waktu setempat, setelah Sarah dan Ina selesai dengan pekerjaan-pekerjaan mereka, dengan Bu Iik, mendatangi kamar Sarah dan Ina di bawah. Di dalam kamar terdapat tiga buah sofa. Kamar tersebut beralaskan karpet hijau yang sudah usang dan berbau apek. Untuk tidur, tersedia kasur lipat yang sudah tipis dan juga usang. Di kamar tersebut ada sebuah ruang kecil lain yang di dalamnya terdapat kamar mandi dan dapur.

Ketika kami datang, di dalam kamar selain Sarah dan Ina, juga ada dua orang pekerja domestik asal Filipina. Kami pun berkenalan dengan mereka. Satu bernama Della, dan yang satu lagi bernama Barbie. Malam itu, saya dan Bu Iik memilih untuk berbincang-bincang terlebih dahulu dengan Sarah, sehingga saya, Bu Iik dan Sarah menempatkan diri kami di sofa yang ada di kamar. Sementara itu, Della, Barbie dan Ina duduk di sisi lain sambil berbincang-bincang sendiri. Ina sesekali ikut berbicara dengan kami dan Sarah pun sesekali menanyakan beberapa hal kepada Della atau Barbie.

Sarah bercerita mengenai kisahnya. Dia tidak lari dari rumah majikannya, namun kembali dengan kesadaran sendiri ke kantor agen Abu Malik yang menemukannya karena dia merasa tidak diberi waktu yang cukup untuk beristirahat. Tapi ternyata, Sarah mengalami kekecewaan ketika kembali ke agennya. *“I am so very dissapointed”*, katanya. Di sana, dia justru dimarahi dan akan dipukul. *“They are all Philipines. I am thinking they are the one who will help us, but they are the one who will beat us. They are angry, why you left madam, why you are not working, why you are like this”*, cerita Sarah tentang orang-orang di kantor agennya. Sarah juga mengatakan bahwa orang-orang di kantor agennya biasa memasukkan para pekerja domestik yang dianggap bermasalah ke dalam “garbage room”. Sarah lalu menceritakan kisah Barbie yang dimasukkan ke “garbage room” karena dikembalikan ke agen oleh majikan dengan alasan tidak mau bekerja.

Sarah lalu bercerita bahwa Abu Malik pada suatu hari menyuruh supirnya untuk membawa Sarah ke penampungan di Mussafah ini. *“Sir Arbab<sup>28</sup> said, take Sarah to the office”*, kata Sarah. Kemudian Sarah dibawa ke penampungan di Mussafah ini. Sarah mengatakan penampungan ini sebagai penjara (prison). *“we have three rooms here for the prisoners”*, ujar Sarah. *“It’s like prison because we are locked from the outside”*, lanjut Sarah lagi. Namun Sarah tidak bisa menyebutkan

---

<sup>28</sup> Arbab adalah panggilan kepada laki-laki yang dihormati. Para pekerja domestik migran yang berada di Mussafah semua memanggil Abu Malik dengan panggilan ini. Selain itu, para pegawai serta mitra bisnis Abu Malik dari Indonesia juga memanggilnya dengan panggilan ini.

dengan pasti ketika ditanya ada berapa orang yang berada di dalam “penjara” ini. “*Maybe two Ethiopians, One Indonesian yesterday, several Philipinos, I am not sure*”.

“Penjara” tersebut menurut Sarah dijaga oleh Hajar. Menurut Sarah mereka diperlakukan dengan semena-mena oleh Hajar. Hal ini dikonfirmasi oleh Ina. Mendengar nama Hajar disebut-sebut, Ina bergabung dalam percakapan kami. Menurut Sarah dan Ina, mereka dan teman-teman lain diberi makan makanan basi. Cara memberi makannya pun dengan cara dilemparkan kepada mereka. Sarah sempat melawan dengan mengatakan, “*we Philippino don’t eat that kind of rice!*”.

Lapar pada akhirnya mendera mereka karena tidak makan dengan layak. Ina bercerita, pada suatu hari mereka nekat memanggil seorang laki-laki yang sedang lewat dan meminta tolong kepadanya untuk membelikan mereka makanan. Kepada laki-laki tersebut mereka memberi uang dan catatan makanan yang ingin mereka beli. Mereka mengatakan bahwa mereka pasrah apabila laki-laki tersebut tidak kembali dengan membawa makanan, akan tetapi laki-laki tersebut ternyata kembali dengan membawa makanan sesuai dengan catatan dan dia menambahkan beberapa makanan lainnya.

Selain diberi makanan basi, barang-barang para pekerja domestik migran ini juga diambil oleh Hajar. Barang yang paling sering diambil adalah *handphone* dan uang. Namun Sarah berhasil mempertahankan *handphone*-nya karena dia menyembunyikannya di dalam kutangnya. Ketika ditanya oleh Hajar mengenai keberadaan *handphone*-nya, Sarah menjawab *handphone*-nya ditinggal di rumah majikannya.

Perlakuan Hajar yang semena-mena ini lalu dilaporkan oleh Sarah kepada Abu Malik. Menurut Sarah, Hajar tidak mengaku kepada Abu Malik kalau dia memberi mereka makanan basi dan berlaku kasar kepada para pekerja domestik yang ada di sana. Sarah berusaha meyakinkan Abu Malik bahwa Hajar berlaku semena-mena. Sarah mengatakan semua keluhannya terhadap Hajar kepada Abu



Malik langsung di depan Hajar namun dengan menggunakan bahasa Inggris. Hajar tidak mengerti bahasa Inggris sehingga dia tidak bisa menjawab apa yang dikatakan, sementara Sarah mengerti bahasa Arab sehingga dia tahu apa yang dikatakan oleh Hajar. Sarah mengatakan kepada Abu Malik bahwa dia sering hendak dipukul oleh Hajar dan hal ini menyebabkan Sarah ketakutan. Pada akhirnya, Abu Malik mengambil tindakan untuk memisahkan Sarah dengan Hajar. Sarah disuruh tidur di *flat* bersama Ina atas oleh Abu Malik. Mereka kembali turun ke bawah pada saat kami datang karena kami menempati *flat* tersebut. Sarah mengatakan meskipun dia turun lagi ke bawah, dia tidak lagi dikunci dari luar. Dia memegang kunci kamar tersebut sendiri sehingga dia bisa bebas keluar-masuk.

Meskipun berada di “penjara”, Sarah merasa dirinya beruntung karena Abu Malik memahami keinginannya. Sarah mengatakan bahwa dirinya ditanya oleh Abu Malik tentang apa yang diinginkannya. Sarah pun mengatakan bahwa dia ingin bersatu dengan suaminya yang saat itu bekerja di Dubai. Suaminya akan membayar semacam uang jaminan sebagai syarat pembebasan Sarah. Sambil menunggu suaminya datang, Sarah diminta Abu Malik untuk membersihkan *flat-flat* di atas sekaligus melayani saya dan teman-teman.

Tidak semua pekerja domestik migran seberuntung Sarah. Nia misalnya, setelah di rumah majikan dia hampir diperkosa sebanyak empat kali, ketika akhirnya dikembalikan ke agen oleh majikannya, dia justru mengalami penderitaan lainnya. Oleh *madam*-nya Nia diberi uang 2100 dirham dan tiket untuk pulang yang dititipkannya kepada agen. Akan tetapi, uang dan tiket tersebut tidak pernah diberikan kepada Nia. Menurut Nia, orang di agennya pernah berkata, “kamu engga boleh pulang. Biar sampe mati pun kamu engga bisa pulang”. Nia lalu menceritakan apa yang dialaminya di rumah majikan. Setelah mendengar cerita ini, orang di kantor agennya tersebut menyuruhnya masuk. Keesokan harinya, Nia dipanggil dan akan “dijual” ke Oman. Dia tidak mau. Akhirnya dikurung selama satu bulan empat hari sebelum dia akhirnya melarikan diri.

Di agen, Nia mengatakan bahwa dia hanya diberi makan mi *instant* sesekali. “*Badan saya jadi kurus banget Mbak*”, ungkap Nia. Selain tidak diberi makan, Nia juga kerap dipukuli oleh orang-orang di kantor agen tersebut. Nia mengatakan bahwa dia hendak “dijual” oleh agennya ke Oman. Nia tidak mau jika “dijual” ke Oman. Nia tidak keberatan jika ditempatkan lagi untuk bekerja tapi dia tidak mau jika tidak di Abu Dhabi atau Dubai. Tapi menurut Nia, orang agennya mengatakan kepadanya karena dia sudah di-*takmim*<sup>29</sup> oleh majikannya, dia tidak bisa lagi bekerja di UEA.

Seorang pekerja domestik lainnya bernama Amalia juga mengalami penyekapan dan penyiksaan di kantor agen. Dia dikembalikan oleh majikannya karena teman pekeja domestik asal Filipina yang bekerja bersamanya mengatakan kepada majikannya bahwa Amalia ingin pulang. Amalia mengatakan bahwa dia sebenarnya tidak ingin pulang, dia hanya rindu kepada keluarga. Namun teman Filipinanya mengatakan kepada majikan bahwa dia ingin pulang.

Di kantor agen, karena menggunakan sapu secara terbalik, dia ditampar, ditempeleng dan dikata-katai “goblok”. Amalia diprovokasi oleh seorang pekerja domestik Filipina yang juga disekap di kantor agen tersebut, untuk melarikan diri. Akhirnya dia berhasil lari dengan orang Filipina tersebut ke kantor polisi. Oleh polisi di kantor polisi tersebut, Amalia dan teman Filipinanya disuruh ke kantor polisi yang lain. Lalu pergilah Amalia dan temannya ke sana. (Amalia tidak ingat nama-nama kantor polisi yang didatanginya). Amalia kaget ketika di kantor polisi yang kedua, sudah ada orang dari kantor agen dan beberapa pekerja domestik Filipina yang melarikan diri sehari sebelum Amalia. Semua pekerja domestik yang melarikan diri tersebut kemudian diperiksa lalu dimasukkan ke penjara. Menurut Amalia, dia dipenjara selama tiga hari. Dua hari di satu tempat, satu hari di tempat yang berbeda. Amalia tidak bisa mengidentifikasi apakah penjara tersebut penjara sesungguhnya atau kurungan kantor polisi atau imigrasi.

---

<sup>29</sup> Takmim adalah proses dimana majikan melepaskan tanggung jawabnya terhadap pekerja domestik migran dengan menyerahkan paspor pekerja domestik migran tersebut ke imigrasi.

Setelah tiga hari dipenjara, dia diambil oleh Ibu Sarah. Ibu Sarah ini adalah seorang perwakilan agen Indonesia di Abu Dhabi. Oleh Bu Sarah, Amalia dikembalikan ke kantor agennya. Di sini, Amalia kembali mengalami penyiksaan karena melarikan diri. Amalia mengatakan bahwa dia ditampar, ditempeleng dan dibanting oleh salah seorang staf agen tersebut. Dia dikurung dalam satu ruangan bersama delapan belas pekerja domestik lain yang berasal dari Etiopia, Filipina dan juga Indonesia.

Paparan kisah para pekerja domestik migran di atas menggambarkan berbagai friksi yang mereka jumpai di rumah majikan dan di kantor agen. Anna Tsing menyebutkan *friction* sebagai “*the awkward, unequal, unstable, and creative qualities of interconnection across difference.*” (Tsing, 2005). Para pekerja domestik migran menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan tidak stabil serta berada pada posisi yang tidak setara dengan majikan, orang kantor agen bahkan dengan sesama orang Indonesia dalam hal ini aparat KBRI. Atas kondisi yang demikian, para pekerja domestik ini melakukan upaya untuk melawan situasi dan posisi yang demikian.

### **3. 2. Melarikan Diri dari “Penjara-penjara” Kecil**

Kabur adalah salah satu bentuk cara yang banyak diambil oleh para pekerja domestik migran di UEA untuk menghindari dari friksi yang terjadi dengan majikan. Kabur bagi banyak para pekerja domestik juga adalah suatu bentuk upaya untuk hidup. Beberapa dari mereka merasa jiwanya terancam karena kekerasan fisik yang mereka alami apabila tidak melarikan diri. Namun ada juga yang alasan kaburnya adalah supaya bisa mendapatkan hak mereka, seperti gaji atau istirahat yang cukup. “*Kalo Cuma dikata-katain saya masih bisa terima deh, tapi kalo udah dipukulin apalagi mau diperkosa, mending saya kabur*”, ujar Amalia. Pekerja domestik lainnya mengatakan, “*kalo engga kabur mati kita*”.

Para pekerja domestik migran ini ada yang kabur ke penampungan KBRI namun ada juga yang kabur ke tempat lain. Mereka yang kabur ke tempat lain kemudian ada yang bekerja sebagai pekerja domestik *freelance* dan ada juga yang menjadi pekerja seks komersil (PSK). Kaburnya pekerja domestik migran untuk menjadi pekerja domestik *freelance* sangat disayangkan oleh beberapa pihak. Abu Malik adalah salah satu orang yang menyayangkannya. Menurut dia, menjadi pekerja domestik *freelance* memang mendapat gaji yang lebih besar. Dalam sehari, seorang pekerja domestik *freelance* bisa bekerja di tiga sampai empat tempat. Akan tetapi, mereka harus memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal mereka sendiri, sehingga pada akhirnya gaji yang didapatkannya pun sama banyaknya dengan pekerja domestik yang bekerja di sebuah rumah.

Bu Gita mengatakan bahwa banyak pekerja domestik yang tergiur dengan kebebasan sehingga mereka memutuskan untuk kabur dari rumah majikan untuk bekerja sebagai *freelance*. Namun Bu Gita mengatakan bahwa pekerja domestik tersebut tidak menyadari kerasnya hidup di luar. Menyewa tempat tinggal dan membeli makanan bukan sesuatu yang murah di UEA. Untuk tempat tinggal, banyak pekerja yang harus berbagi kamar dengan orang lain supaya biaya sewanya bisa ditanggung bersama. Pada beberapa pekerja domestik, mereka rela untuk dijadikan pacar orang Bangali supaya mereka bisa tinggal dengan gratis.

Di Abu Dhabi ada sebuah taman yang bernama Taman Angsa. Taman ini terletak di depan pusat perbelanjaan bernama Madinah Zayed. Pada setiap hari Jumat, di taman ini banyak pekerja domestik migran “kaburan” yang menjadi PSK yang datang. Tidak hanya PSK asal Indonesia saja yang ada di taman ini dan sekitarnya, namun ada juga yang berasal dari Filipina. Pada suatu malam ketika saya dan teman-teman sedang berjalan-jalan di Madinah Zayed, kami berpapasan dengan beberapa PSK asal Filipina. Saya tahu bahwa mereka PSK karena teman saya yang pernah beberapa tahun bekerja di Abu Dhabi mengatakannya kepada saya.

Para pekerja domestik migran yang melarikan diri ke KBRI tidak dengan mudah diterima untuk ditampung di sana. Ada pemeriksaan yang harus dijalani oleh pekerja domestik migran tersebut. Ada tiga hal yang menjadi prioritas KBRI dalam memberi perlindungan terhadap pekerja domestik migran yaitu, dipukuli dengan bekas, diperkosa dengan bukti, dan gaji yang tidak dibayar selama tiga bulan atau lebih. Selain itu, KBRI juga mempunyai kebijakan untuk tidak menerima pekerja domestik migran yang tidak langsung melarikan diri ke KBRI dari rumah majikan. Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh Ana, waktu melarikan diri dari rumah majikan dan waktu tiba di KBRI akan dicocokkan. Jika pekerja domestik memiliki jeda waktu yang cukup banyak antara saat dia melarikan diri sampai datang ke KBRI, pekerja domestik ini akan dianggap sebagai pekerja “kaburan” dan dia tidak akan diterima di penampungan.

Ana bercerita bahwa ada pekerja domestik migran yang pernah diterima untuk ditampung di KBRI namun kemudian melarikan diri. Beberapa waktu kemudian, salah satu asistennya, Lala, mengatakan bahwa pekerja domestik yang melarikan diri tersebut ada lagi di penampungan. Ana lalu mengusut masalah tersebut. Rupanya, karena Ana tidak hafal dengan muka-muka para pekerja domestik yang ada di penampungan tersebut, dia bisa dikelabui dengan menggunakan nama lain. Jadi pekerja domestik yang pernah melarikan diri tersebut, datang lagi ke penampungan dengan menggunakan nama lain. Pekerja domestik itu akhirnya diusir keluar dari penampungan.

Ada berbagai macam cara para pekerja domestik tersebut melarikan diri dari rumah majikan atau kantor agen. Namun hampir semuanya naik taksi dari rumah majikan untuk menuju KBRI. KBRI mempunyai dana yang disediakan untuk membayar taksi para pekerja domestik migran yang tidak mempunyai uang. Jadi para pekerja domestik yang tidak mempunyai uang bisa melarikan diri ke KBRI dan ongkos taksinya akan dibayar di sini.

Asih mengatakan dia melarikan diri ketika majikan sedang pergi. Dia mempunyai uang bekal dari Indonesia sejumlah 250 ribu rupiah yang dia tukarkan di bandara

Abu Dhabi ketika datang menjadi 72 dirham. Uang tersebut digunakannya untuk membayar taksi.

Amalia mengatakan bahwa dia mengikat beberapa kerudung miliknya dan teman-temannya menjadi sebuah tali panjang yang dia gunakan untuk turun dari lantai dua kantor agen tempatnya disekap. Dia berhasil melarikan diri dengan seorang pekerja domestik asal Filipina. Nia melarikan diri dari kantor agennya bersama dengan lima orang lainnya, dua orang Indonesia dan tiga orang Filipina. Dia bersama temannya orang Filipina mendobrak pintu ruangan tempatnya disekap. Mereka lalu keluar dan berpencar ke kedutaan besar masing-masing dengan taksi.

Amalia dan Nia mengatakan bahwa niat mereka untuk melarikan diri kuat karena mereka tidak tahan dengan siksaan yang mereka terima. Amalia mengatakan bahwa telinganya sempat menjadi tuli karena siksaan yang diterimanya. Amalia mengatakan bahwa dia tidak mau pulang ke Indonesia dengan keadaan cacat, oleh karena itu dia membulatkan niat untuk melarikan diri. Nia pada mulanya takut untuk melarikan diri. Sejak awal dia mengatakan bahwa dirinya memang penakut. Dia menjadi berani karena dimotivasi oleh seorang pekerja domestik Filipina yang disekap bersamanya di kantor agen itu.

Melarikan diri adalah suatu tindakan yang menurut saya termasuk *open defiance* karena dengan melarikan diri, para pekerja domestik migran ini sudah menunjukkan perlawanan secara frontal kepada majikan. Dengan melarikan diri, para pekerja migran ini juga menanggung resiko untuk ditangkap polisi dan dipenjara. Scott mengatakan, “*Where the consequences of an open strike are likely to be catastrophic in terms of permanent dismissal or jail, the work force may resort to a slowdown or to shoddy work on the job*” (Scott, 1985). Akan tetapi, para pekerja domestik migran ini tidak takut akan resiko yang harus dihadapi. Konsekuensi utama yang harus mereka terima dengan melarikan diri adalah berubahnya status hukum mereka menjadi ilegal dan hak mereka atas gaji yang belum dibayar akan hilang. Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan niat

mereka untuk melarikan diri. Yang penting bagi mereka adalah tidak mati konyol.

Memang tidak semua pekerja domestik migran mengetahui bahwa konsekuensi dari melarikan diri adalah hak atas gajinya hilang. Beberapa dari mereka kecewa mengetahui hal ini. Akan tetapi pada akhirnya mereka merasa nyawa adalah yang paling penting. Pekerja domestik migran lain bahkan tidak memperdulikan lagi masalah gaji, yang penting dia bisa pulang ke Indonesia. Nia misalnya, dia mengatakan bahwa dia hanya ingin segera pulang ke Indonesia. Hal serupa juga dikatakan oleh Amalia, Mita, dan Asih.

Dari cerita para pekerja domestik migran Indonesia di atas tergambar bentuk-bentuk resistensi yang oleh Scott disebut sebagai “everyday forms of resistance”. Resistensi yang dilakukan Tukiyeem bersifat spontan dan tidak melakukan resistensi secara frontal. Tukiyeem hanya menggerutu di belakang sambil menangis dan berdoa. Namun kemudian, Tukiyeem sempat melakukan resistensi secara frontal ketika dia berkata mempertanyakan sikap majikan yang selalu menyiksanya. Hal ini juga dilakukan oleh Asih ketika dia tidak tahan dimarahi terus oleh majikan. Atas tindakan Tukiyeem dan Asih, para majikan mereka tidak melakukan tindakan balasan yang juga konfrontatif.

Harper mengatakan, “*Even though the master could retaliate by refusing to give his servant the extra fringe benefits, he was still obliged to maintain him at a subsistence level if he did not want to lose his investment completely*”<sup>30</sup>. Para majikan mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk mendapatkan seorang pekerja domestik migran. Mereka tidak ingin rugi atas uang yang sudah dikeluarkannya. Oleh karena itu, ada majikan yang ingin uangnya kembali apabila pekerja domestiknya memutuskan untuk melarikan diri.

---

<sup>30</sup> Edward B. Harper, “Social Consequences of an Unsuccessful Low Caste Movement,” *Social Mobility in the Caste System in India: An Interdisciplinary Symposium*. Ed James Silverberg, Supplement No. 3, *Comparative Studies in Society and History* (The Hague: Mouton, 1968): 48-49, emphasis added dalam James C. Scott “Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance, hal. 33.

Terhadap tindakan melarikan diri yang dilakukan para pekerja domestik migran, Abu Malik pernah mengatakan bahwa melarikan diri bukanlah tindakan yang tepat. Seorang pekerja domestik migran, jika sudah tidak betah dan sudah memberitahu majikan bahwa dia ingin kembali ke agen tapi tidak ditanggapi, Abu Malik menyarankan pekerja domestik migran untuk melakukan mogok kerja. Abu Malik juga mengatakan bahwa pekerja domestik migran bisa berkata kepada majikannya, “*excuse me.. I am tired. I want to go to my agent*”. Saran Abu Malik ini sejalan dengan *everyday forms of resistance*, yaitu bersikap acuh (being ignorance). Akan tetapi, dari penelitian ini, pekerja domestik migran tidak mempunyai kekuasaan untuk bersikap acuh atau mogok kerja. Sikap acuh dan mogok kerja ini justru akan semakin membuat mereka terjerumus dalam kesewenang-wenangan majikan. Dalam kasus Mita, meskipun dia sudah sakit, dia tetap diharuskan untuk bekerja. Nia pun mengalami hal yang sama.

### **3. 3. Maid Power! : Resistensi Pekerja Domestik terhadap Penindas Diri Mereka**

Peribahasa “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” sepertinya tepat untuk menggambarkan bentuk resistensi yang dilakukan Sarah dan teman-temannya di penampungan Abu Malik di Mussafah. Sebenarnya saya tidak sedang di *flat* ketika peristiwa ini terjadi, namun saya mendapat cerita dari Bu Meij dan Bu Iik yang hari itu tinggal di *flat*.

Menurut cerita Bu Meij, hari itu seperti Sarah, Ani dan pekerja domestik lain yang ditampung di penampungan Abu Malik bekerja sama-sama, membersihkan ruangan, mencuci, memasak dan menyiapkan makanan. Dalam menyiapkan makanan, mereka dipimpin oleh Bu Gita. Saat memasak, Bu Gita membutuhkan panci besar untuk mananak nasi. Dia lalu menyuruh salah seorang pekerja domestik asal Indonesia bernama Dariyah untuk turun ke bawah untuk meminjam panci ke Hajar. Di bawah, Hajar tidak memperbolehkan Dariyah untuk masuk. Bahkan untuk melongokkan kepalanya ke dalam flat Hajar untuk melihat panci



yang dimaksud pun tidak boleh. Mereka kemudian terlibat adu mulut dan ketika Hajar menutup pintu dengan membantingnya, tangan Dariyah terjepit pintu tersebut. Tidak lama kemudian, Hajar keluar dengan membawa panci yang diminta dan diberikan ke Dariyah. Panci yang diterima Dariyah dari Hajar dalam keadaan sangat kotor dan menjijikan karena nasi basi menempel pada panci tersebut. Dariyah lalu naik lagi ke atas dan memberikan panci tersebut kepada Bu Gita. Dariyah juga bercerita mengenai tangannya yang terjepit pintu.

Bu Gita sangat tersinggung karena menerima panci kotor. Dia lalu memanggil Hajar untuk naik. Dia bertanya kepada Hajar mengapa dia memberinya panci kotor dan Dariyah seperti itu. Momen ini kemudian dimanfaatkan oleh pekerja domestik lain untuk mengadukan perlakuan Hajar yang sering semena-mena kepada mereka. Para pekerja domestik migran lainnya mengatakan bahwa Hajar sering memberi nasi dan lauk basi, meminta uang secara paksa untuk membeli pulsa, menggeledah tas para pekerja migran untuk mencari uang, dan mengunci kamar pekerja domestik migran dari luar.

Suasana menjadi semakin ramai dengan aduan para pekerja domestik migran ini. Semakin lama volume suara mereka semakin besar menurut Bu Meij, bahkan sampai menjerit-jerit. Hajar membalas semua perkataan para pekerja domestik dan juga memperlihatkan perlawanannya kepada Bu Gita. Hajar berkata kepada Bu Gita, “... *saya tidak takut kalau kamu laporkan kepada Arbab (Abu Malik) ...*”, sambil berkacak pinggang.

Mendengar perkataan Hajar dan melihatnya berkacak pinggang, Bu Gita semakin marah. Suara Bu Gita semakin tinggi begitu pula suara Hajar. Bu Gita lalu mengambil telepon dan menelpon Ratna (salah seorang staf Abu Malik) dan menceritakan tentang apa yang terjadi di flat. Setelah Bu Gita menelepon Ratna, kumpulan orang-orang tersebut bubar.

Sekitar satu setengah jam kemudian, Bu Meij mengatakan dia mendengar lagi suara-suara ribut mendekati ruang tamu flat Hawa tempat Bu Meij dan Bu Iik

bekerja. Rupanya, Hajar dengan diikuti oleh pekerja domestik lainnya mendatangi Bu Meij dan Bu Iik dengan berlinangan air mata. Dia lalu meminta maaf kepada bu Meij dan Bu Iik secara berkali-kali. Bu Meij dan Bu Iik memberikan maaf dan berkata kepada Hajar agar dia menghentikan sikap buruknya. Saat itu, menurut Bu Meij dan Bu Iik, mereka sesungguhnya tidak paham, mengapa Hajar harus minta maaf kepada mereka, sementara kesalahan dia adalah kepada Bu Gita dan para pekerja domestik migran lainnya.

Setelah mengiringi Hajar keluar, para pekerja domestik migran datang lagi bergerombol flat Hawa. Mereka semua bicara secara bersama-sama tentang perilaku Hajar terhadap mereka. Bu Meij mengatakan bahwa dia dan Bu Iik mendengarkan semua omongan para pekerja domestik migran tersebut. Salah satu hal yang diceritakan oleh para pekerja domestik migran tersebut adalah bahwa Hajar sering membandingkan kecantikannya dengan pekerja domestik lainnya. Keriuhan tersebut terus berlangsung selama beberapa saat sampai kemudian dengan gegap gempita dan sorak-sorai kelima pekerja domestik migran tersebut meluapkan kegembiraan karena Hajar berhasil ditaklukkan dengan mengatakan “*People power ... people power*” ... “*Maids power ... maids power*”.

Para pekerja domestik migran ini melakukan resistensi secara kolektif yang dilakukan secara terbuka terhadap opresor mereka. Tindakan ini berani mereka lakukan ketika mereka merasa ada pihak yang mendukung mereka. Sebelumnya, Sarah mengatakan bahwa dia sudah pernah mengadukan ini kepada Abu Malik, namun tidak ada tindakan tegas dari Abu Malik. Lalu pada saat orang dengan kekuasaan besar lain (Bu Gita) bermasalah langsung dengan Hajar, para pekerja domestik migran tersebut memanfaatkan kesempatan tersebut. Para pekerja domestik migran tersebut juga diuntungkan dengan keberadaan Bu Meij dan Bu Iik. Bu Meij dan Bu Iik disebut-sebut sebagai orang penting, sebagai cendekiawan. Melakukan hal buruk di depan orang penting menambah nilai negatif pada diri Hajar. Ini dimanfaatkan oleh Bu Gita dan para pekerja domestik

migran untuk menekan Hajar. Latar belakang inilah yang menyebabkan Hajar meminta maaf secara berkali-kali kepada Bu Meij dan Bu Iik.

Kejadian “maids power” ini juga menggambarkan bagaimana friksi menciptakan sebuah kesepakatan budaya dan kekuasaan baru. Para pekerja domestik migran yang melakukan resistensi kolektif ini terdiri dari orang Indonesia dan orang Filipina. Mereka bekerja di bawah agen milik orang Arab dan melakukan resistensi terhadap orang Etiopia. Para pekerja domestik migran tersebut tidak peduli tentang asal negara mereka, yang penting bagi mereka adalah melawan opresor mereka. Sejak kejadian “maids power” tersebut saya melihat bahwa para pekerja domestik migran tersebut terlihat memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih sementara Hajar saya lihat menjadi lebih rendah diri. Para pekerja domestik migran ini menurut saya berhasil merebut kekuasaan Hajar dan menciptakan suatu bentuk kekuasaan baru.

